

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lembaga keuangan bank merupakan instrumen yang sangat strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Peran strategis bank sebagian besar disebabkan oleh kemampuannya dalam menjalankan fungsi intermediasi keuangan, yaitu mengumpulkan dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali ke sektor produktif dengan cara yang efektif dan efisien (Caronge, 2018). Industri perbankan Indonesia saat ini berada dalam kondisi persaingan yang tinggi, yang disebabkan oleh masuknya sejumlah besar bank, baik skala nasional maupun internasional. Pertumbuhan yang sangat cepat dan meningkatnya kompleksitas dalam dunia perbankan dapat berdampak signifikan terhadap kinerja keuangan suatu lembaga perbankan.

“Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya ke masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak” (Undang-Undang No 10 Tentang Sistem Perbankan, 1998). Sebagai lembaga perbankan, bank dihadapkan pada tantangan ganda (Caronge, 2018). Pertama, bank harus menjaga dana yang dititipkan nasabah, seperti giro, deposito, dan tabungan. Kedua, bank juga harus memenuhi kebutuhan dana, seperti memberikan kredit atau membeli perlengkapan. Berdasarkan kepemilikannya, perbankan di Indonesia dapat dikategorikan

adi beberapa jenis, yaitu bank milik Badan Usaha Milik Negara (BUMN), milik pemerintah daerah (BPD), bank swasta nasional, bank swasta uran, dan bank asing (Dendawijaya, 2009). Kepemilikan modal menjadi



pembeda antara bank pemerintah dan bank swasta. Modal bank pemerintah berasal dari pemerintah, sedangkan bank swasta dari pihak swasta. Dalam persaingan industri perbankan, bank pemerintah harus memiliki kinerja keuangan yang kuat. Kinerja ini akan menjadi dasar penilaian bagi berbagai pihak terhadap kondisi dan prospek bank.

Masyarakat menilai kinerja suatu perusahaan berdasarkan profitabilitasnya (Nurapiah *et al.*, 2021). Begitu pula dengan bank, yang keberhasilannya dapat dilihat dari kemampuannya menghasilkan keuntungan dan mengelola risiko secara efektif. Untuk itu, bank perlu secara rutin mengevaluasi kinerja keuangannya sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada para pemegang saham, nasabah, dan regulator. Kinerja keuangan adalah penilaian terhadap efektivitas manajemen dalam mengelola dana dan aset perusahaan guna mencapai target yang telah ditetapkan sesuai dengan standar yang berlaku (Bangun, 2023). Penilaian kinerja merupakan instrumen penting untuk mengukur efektivitas suatu organisasi, termasuk dalam mengidentifikasi potensi masalah keuangan. Penurunan kinerja yang signifikan tidak hanya mencerminkan kurangnya efisiensi, tetapi juga dapat menyebabkan *financial distress*, yaitu kondisi serius di mana perusahaan menghadapi kesulitan keuangan. Bagi lembaga keuangan seperti bank, kondisi *financial distress* ini berpotensi memicu krisis kepercayaan dari nasabah, yang dapat berdampak lebih jauh pada stabilitas operasional dan reputasi perusahaan.



Istilah 'kesehatan bank' telah menjadi topik yang semakin relevan di industri perbankan. Peristiwa-peristiwa aktual dalam sektor perbankan, seperti merger dan likuidasi, telah menyoroti pentingnya evaluasi kesehatan

finansial suatu bank. Agar dapat mempertahankan keberlangsungan usahanya, suatu bank perlu melakukan analisis kinerja secara berkala. Salah satu analisis yang penting adalah penilaian tingkat kesehatan bank yang bertujuan untuk mengukur kinerja keuangan dan risiko yang dihadapi bank. Kesehatan bank menurut Rahayu *et al.* (2024) dapat diartikan sebagai tingkat kestabilan dan kemampuan sebuah bank dalam mengelola operasional perbankan secara optimal serta memenuhi seluruh kewajiban sesuai dengan regulasi yang ditetapkan. Sebuah bank dikatakan sehat apabila mampu melaksanakan fungsi intermediasinya secara efektif, membangun kepercayaan publik, mendukung kelancaran sistem pembayaran, serta berkontribusi pada keberhasilan kebijakan moneter (Saputra & Afrizal, 2017). Stabilitas bank sangat penting demi kepercayaan nasabah. Bank dapat menghadapi kondisi tidak sehat jika arus kas keluar, seperti penarikan deposito atau pemberian kredit, jauh melebihi arus kas masuk (Siahaan, 2013). Kegagalan suatu bank besar dapat memicu penarikan dana secara massal dari lembaga keuangan lainnya (Baso *et al.*, 2023).

Pengukuran kinerja keuangan suatu entitas dapat dilakukan melalui analisis laporan keuangannya (Nurapih *et al.*, 2021). Dengan menganalisis laporan keuangan, kita dapat menggali berbagai informasi yang relevan untuk menilai kesehatan finansial perusahaan. Menurut Bangun (2023), Laporan keuangan merupakan *output* dari proses akuntansi yang merangkum informasi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu serta memberikan gambaran tentang kondisi, kinerja, dan hasil operasional perusahaan.

Informasi kunci mengenai kondisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan bank terdapat dalam laporan keuangannya yang berperan penting



dalam penilaian kinerja bank (Parathon, 2013). Laporan ini disusun untuk memenuhi kebutuhan informasi keuangan berbagai pihak, termasuk manajemen dan mereka yang berkepentingan dengan kinerja perusahaan (Ilham, 2023).

Analisis kinerja keuangan bank melibatkan beberapa tahapan, mulai dari peninjauan laporan keuangan, diikuti dengan perhitungan, perbandingan atau pengukuran, interpretasi, dan akhirnya memberikan solusi (Fahmi, 2020). Beberapa metode analisis yang umum digunakan adalah Analisis Rasio, MVA, EVA, BSC, dan CAMEL (Warsono, 2018). Selain itu, terdapat satu metode yang menawarkan pendekatan yang lebih sederhana dan terintegrasi untuk mengukur kinerja keuangan secara keseluruhan, yaitu *Du Pont System*.

Du Pont System adalah metode analisis yang mengukur seberapa efektif perusahaan beroperasi dengan melihat penjualan, aset, dan laba yang dihasilkan (Gulo & Ermawati, 2011). Keunggulan analisis *Du Pont* yaitu dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang kinerja keuangan perusahaan (Krisnaryatko & Kristianti, 2019). Analisis *Du Pont* membantu mengukur profitabilitas tiap produk, sehingga dapat diidentifikasi produk dengan potensi terbaik. Metode ini juga menggunakan pendekatan integratif dengan memanfaatkan laporan keuangan sebagai acuan utama (Bagaswara *et al.*, 2024).

Metode *Du Pont System* mengintegrasikan beberapa rasio keuangan, termasuk *Total Assets Turnover* (TATO) yang mencerminkan aktivitas, dan *Net Margin* (NPM) yang menggambarkan profitabilitas (Nuraeni & Yulianti, 2024). Kedua rasio ini saling berinteraksi untuk menentukan *Return On*



Investment (ROI), yang mengukur tingkat pengembalian atas penggunaan aset perusahaan. Pendekatan ini memberikan gambaran menyeluruh tentang efisiensi operasional dan profitabilitas perusahaan (Bagaswara *et al.*, 2024).

Selain itu, Hani (2014) menyatakan bahwa dalam model *Du Pont* yang telah dimodifikasi, dapat menggunakan rasio tambahan seperti ROE dalam mengevaluasi kinerja. ROE dihitung dengan mengalikan ROI dengan *Equity Multiplier*. *Equity Multiplier* ini sendiri dihitung berdasarkan data liabilitas dan ekuitas dalam laporan posisi keuangan (Lubis, 2018).

Dalam konteks perbankan, analisis kinerja keuangan tidak hanya terbatas pada rasio dalam *Du Pont System*, tetapi juga perlu mempertimbangkan faktor risiko dan likuiditas yang memengaruhi profitabilitas. Oleh karena itu, penelitian ini juga menambahkan rasio-rasio seperti *Non-Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Operating Profit Margin* (OPM) untuk memberikan analisis yang lebih komprehensif. NPL dan LDR digunakan untuk menilai risiko kredit dan likuiditas yang berpengaruh pada profitabilitas bank, sementara DER relevan dengan aspek *leverage* dalam *Du Pont System*, dan *Operating Margin* memberikan perspektif tambahan dalam menganalisis profitabilitas.

Penelitian ini akan mengulas perusahaan milik pemerintah di sektor jasa perbankan dengan pendekatan analisis *Du Pont* untuk mengukur dan menganalisis kinerjanya secara menyeluruh. Dari berbagai bank yang beroperasi di Sulawesi Tenggara, PT Bank Pembangunan Daerah (BPD)

Sulawesi Tenggara Cabang Bombana dipilih sebagai objek penelitian. PT BPD memiliki peran yang signifikan dalam mendukung pembangunan



ekonomi lokal. Antara tahun 2022 hingga 2024, perusahaan ini dihadapkan pada berbagai tantangan eksternal, termasuk dinamika perekonomian global, perubahan regulasi dalam perbankan, serta persaingan yang semakin ketat di sektor perbankan daerah. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan dalam menghadapi tantangan tersebut dan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan maupun kendala yang dihadapi.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas terkait analisis kinerja keuangan dengan menggunakan *Du Pont system*. Seperti pada studi Yang *et al.* (2024) dalam jurnal "*Analysis of Profitability of Beidahuang Company, a Leading Agricultural Enterprise Based on DuPont Analysis*". Temuan dari studi ini mengindikasikan bahwa profitabilitas Beidahuang Company selama 2018–2022 tetap stabil meski mengalami fluktuasi. ROE menurun dari 15,58% pada 2018 menjadi 13,95% pada 2022, tetapi masih di atas rata-rata industri. NPM tertinggi tercatat pada 2020 (29,98%) sebelum turun menjadi 22,21% pada 2022. TATO meningkat, sementara *equity multiplier* menurun, mencerminkan efisiensi aset dan kebijakan keuangan yang lebih konservatif. Dibandingkan pesaing utama seperti Zhangzidao, Beidahuang masih tertinggal, namun menunjukkan ketahanan bisnis. Kemudian, pada studi Panggabean *et al.* (2024) dalam jurnal "Penerapan Analisis *Du Pont* Untuk Menilai Performa Keuangan PT Indofood Sukses Makmur Tahun 2019-2022", mengindikasikan bahwa kinerja keuangan PT Indofood Sukses Makmur selama periode tahun 2019 hingga 2022 mengalami variasi. NPM dan TATO menunjukkan tren naik turun, sedangkan *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami penurunan, mengindikasikan pengurangan



ketergantungan pada utang. ROE menunjukkan kinerja yang bervariasi dengan rata-rata yang stabil. Studi ini menegaskan bahwa *Du Pont System* efektif dalam mengevaluasi efisiensi dan profitabilitas keuangan bank secara menyeluruh. Kedua studi di atas menjadi referensi karena menggunakan metode yang sama, sehingga dapat memberikan panduan dalam penelitian ini. Namun, penelitian kali ini memiliki perbedaan pada objek yang dianalisis dan periode laporan keuangan yang digunakan sebagai data utama.

Sebelumnya, telah ada studi terkait kinerja keuangan di PT. Bank Sultra, tetapi studi tersebut dilakukan pada kantor pusat dengan metode yang berbeda, serta menggunakan periode yang tidak sama dengan penelitian ini. Penelitian Baso *et al.* (2023) dalam jurnal "Analisis Kinerja Keuangan pada Bank Sultra", mengindikasikan bahwa kinerja keuangan PT. Bank Sultra selama periode tahun 2020–2021 berada dalam kategori "Sehat" berdasarkan analisis CAMEL. Studi ini menggunakan metode CAMEL untuk menganalisis kinerja keuangan Bank Sultra pada tingkat pusat untuk periode tahun 2020–2021. Hingga saat ini, belum ada studi yang secara khusus menganalisis kinerja keuangan Bank Sultra Cabang Bombana dengan *Du Pont System*, terutama untuk periode tahun 2022–2024. Hal ini menegaskan adanya kekosongan penelitian (*research gap*) yang perlu diisi, khususnya untuk memahami bagaimana kinerja keuangan cabang Bombana pada periode terkini. Studi ini mengisi kekosongan tersebut dengan memberikan analisis mendalam mengenai efisiensi operasional dan profitabilitas di tingkat cabang.

Selain itu, hasilnya dapat membantu manajemen Cabang Bombana dalam menyusun strategi peningkatan kinerja yang lebih terarah. Dengan demikian, ini tidak hanya memperluas literatur akademik, tetapi juga memberikan



nilai praktis bagi PT. BPD Sultra dalam memperbaiki performa keuangan mereka di masa mendatang.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang mengkaji tentang kinerja keuangan PT Bank Pembangunan Daerah Sultra Cabang Bombana dengan menerapkan pendekatan *Du Pont System*. Pemilihan cabang ini didasari oleh perannya yang strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal di wilayah Bombana, serta mampu menggambarkan dinamika operasional unik dari lembaga perbankan daerah. Penelitian ini akan melibatkan analisis data dari tahun 2022 hingga tahun 2024. Dengan rentang waktu tersebut, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang representatif mengenai efektivitas strategi keuangan yang diterapkan oleh PT BPD Sultra Cabang Bombana, sekaligus menawarkan rekomendasi untuk peningkatan kinerja di masa mendatang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka masalah pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana kinerja keuangan PT. BPD Sultra Cabang Bombana dari tahun 2022 hingga 2024 apabila dianalisis dengan menggunakan metode *Du Pont system*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah menganalisis dan mengetahui kinerja keuangan pada PT. BPD Sultra de tahun 2022 hingga 2024 menggunakan pendekatan *Du Pont System*.



1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai kegunaan, antara lain:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu akuntansi keuangan, khususnya dalam analisis kinerja keuangan dengan metode *Du Pont System* pada bank pembangunan daerah. Penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai efektivitas metode tersebut dalam mengevaluasi profitabilitas, efisiensi operasional, dan manajemen aset perbankan. Selain itu, studi ini diharapkan menjadi referensi bagi penelitian lain yang ingin mengkaji efisiensi dan profitabilitas lembaga keuangan, terutama di tingkat regional.

2. Kegunaan Praktis

Temuan dari penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi manajemen PT BPD Sultra Cabang Bombana dalam meningkatkan kinerja keuangan mereka. Selain itu, masyarakat, pemerintah daerah, atau nasabah juga bisa memanfaatkan temuan ini untuk memahami lebih baik pengelolaan keuangan di BPD, serta mendukung pengambilan keputusan yang lebih strategis dan berkelanjutan.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang isi penelitian ini, isian disusun dengan struktur sebagai berikut:



BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang masalah, merumuskan permasalahan yang ada, serta menjelaskan tujuan dan manfaat dari penelitian ini. Selain itu, bab ini juga menyajikan sistematika penulisan yang akan digunakan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini akan membahas teori dan konsep yang relevan, serta menyajikan hasil penelitian terdahulu yang mendukung studi ini.

BAB III KERANGKA KONSEPTUAL

Bab ini membahas kerangka konseptual dari penelitian yang dilakukan.

BAB IV METODE PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai rancangan penelitian, lokasi dan durasi penelitian, jenis serta sumber data yang digunakan, serta teknik pengumpulan data yang diterapkan.

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Bab ini membahas hasil analisis data serta pembahasannya.

BAB VI PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan penelitian dan saran yang dapat menjadi masukan bagi peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA



PIRAN

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori dan Konsep

2.1.1 Teori Keagenan

Semua pihak yang terlibat dengan perusahaan memiliki kepentingan terhadap kinerja perusahaan. Teori keagenan memberikan landasan teoretis mengapa pengukuran kinerja perusahaan itu penting.

Teori keagenan (*agency theory*) menjelaskan hubungan antara pemilik (prinsipal) dan manajemen (agen) dalam perusahaan. Karena ada pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan, potensi konflik kepentingan bisa muncul. Pemilik ingin memaksimalkan keuntungan, sementara manajemen cenderung mengejar kepentingan pribadi. Kontrak kerja dibuat untuk menyelaraskan kepentingan keduanya dan memastikan pemilik mendapat manfaat optimal, sekaligus memberikan insentif yang layak bagi manajemen atas kinerja mereka (Istiqomah *et al.*, 2024).

Keuntungan bagi pemilik dan manajemen bergantung pada kinerja perusahaan. Pemilik menilai kinerja manajemen untuk menentukan pengembalian atas investasinya. Jika kinerja baik, manajemen mendapat kompensasi lebih besar, tetapi jika menurun, dampaknya bisa merugikan mereka (Istiqomah *et al.*, 2024).

2.1.2 Teori Sinyal



Semua pihak yang berinteraksi dengan perusahaan membutuhkan data yang akurat untuk menilai prospek dan kinerja perusahaan. Teori

sinyal memberikan landasan teoretis mengenai pentingnya penyampaian informasi oleh manajemen kepada pemangku kepentingan untuk mengurangi asimetri informasi.

Teori sinyal (*signalling theory*) menekankan pentingnya pengukuran kinerja dengan menjelaskan bagaimana manajemen (agen) menyampaikan tanda keberhasilan atau kegagalan kepada pemilik (prinsipal). Dengan adanya sinyal ini, kesenjangan informasi dapat dikurangi, sehingga pemilik dapat membuat keputusan yang lebih akurat dan transparan. Tidak hanya itu, teori ini juga menjelaskan mengapa perusahaan perlu melaporkan keuangan kepada pihak eksternal. Tidak hanya pemilik, investor dan kreditor juga bergantung pada informasi yang diberikan perusahaan. Namun, karena manajemen memiliki akses lebih luas dan cepat terhadap kondisi internal, pihak luar sering kali mengalami keterbatasan informasi. Akibatnya, mereka menjadi lebih waspada dalam membuat keputusan dan cenderung menilai perusahaan lebih rendah sebagai langkah perlindungan terhadap risiko (Istiqomah *et al.*, 2024).

Untuk meningkatkan nilai perusahaan, manajemen perlu mengurangi kesenjangan informasi dengan pihak eksternal. Salah satu caranya adalah dengan memberikan sinyal melalui laporan keuangan yang transparan dan dapat dipercaya. Laporan keuangan yang berkinerja baik adalah sinyal positif bahwa perusahaan dikelola secara efektif dan efisien. Investor dan pihak eksternal akan merespons sinyal ini karena keputusan investasi mereka



bergantung pada informasi yang diberikan perusahaan. Mereka hanya akan berinvestasi jika perusahaan dianggap mampu memberikan keuntungan lebih dibandingkan pilihan lain. Oleh karena itu, laporan keuangan menjadi

indikator utama dalam menilai kinerja perusahaan. Hubungan antara manajemen dan investor pun akan tetap terjaga jika kinerja memenuhi harapan dan sinyal yang diberikan dianggap positif. Hal ini menegaskan bahwa pengukuran kinerja keuangan sangat penting dalam menjaga kepercayaan investor dan pemilik (Istiqomah *et al.*, 2024).

2.1.3 Teori *Stakeholder*

Semua pihak yang berkepentingan dengan perusahaan membutuhkan informasi yang transparan untuk menilai kinerja keuangan dan prospek bisnis. Teori *stakeholder* memberikan landasan teoretis mengenai pentingnya perusahaan dalam memenuhi kebutuhan informasi bagi seluruh *stakeholder*.

Teori *stakeholder* menyatakan bahwa keberlanjutan suatu perusahaan bergantung pada bagaimana perusahaan memperhatikan dan memenuhi kepentingan para *stakeholder* yang berpengaruh terhadap operasionalnya. Perusahaan tidak hanya berfokus pada kepentingan internal, tetapi juga harus memberikan manfaat bagi berbagai pihak, seperti pemegang saham, konsumen, kreditor, pemasok, masyarakat, pemerintah, dan analis (Murtaza & Aryani, 2021). Dalam konteks analisis kinerja keuangan, teori ini menekankan pentingnya transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan keuangan agar *stakeholder* dapat menilai kondisi dan prospek perusahaan secara objektif.

Kinerja keuangan yang baik dapat meningkatkan kepercayaan *stakeholder* dan menarik lebih banyak investasi, sementara kinerja yang buruk dapat memicu ketidakpercayaan dan berpotensi menurunkan nilai perusahaan. Oleh karena itu, pengungkapan laporan keuangan yang jelas dan akurat menjadi faktor penting dalam menjaga hubungan yang harmonis antara



perusahaan dan *stakeholder*. Analisis kinerja keuangan membantu *stakeholder* dalam memahami efektivitas penggunaan aset, tingkat profitabilitas, serta efisiensi operasional perusahaan.

Namun, teori *stakeholder* memiliki keterbatasan karena lebih menitikberatkan pada pengelolaan pihak-pihak yang dianggap paling berpengaruh terhadap perusahaan. Hal ini berpotensi menyebabkan bias dalam penyampaian informasi keuangan, di mana perusahaan cenderung lebih transparan kepada *stakeholder* yang memiliki dampak besar terhadap operasionalnya, sementara kepentingan masyarakat luas terhadap keterbukaan informasi keuangan sering kali kurang diperhatikan (Murtaza & Aryani, 2021).

2.1.4 Bank

Secara etimologis, kata "bank" berasal dari bahasa Italia *banca*, yang berarti bangku, merujuk pada kebiasaan para peminjam uang di abad pertengahan yang bertransaksi di atas bangku. Secara terminologis, bank adalah lembaga keuangan yang berwenang menghimpun, mengelola, dan mengatur berbagai aspek keuangan dalam suatu negara. Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 Pasal 1 ayat 2 tentang Perbankan, "bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat".



Menurut Dendawijaya (2009), bank adalah lembaga yang memfasilitasi aksi keuangan antara pihak yang memiliki surplus dana dan pihak yang

membutuhkan dana dalam jangka waktu tertentu. Sedangkan menurut Fadlan (2022), bank adalah lembaga yang bergerak di bidang keuangan yang kegiatannya meliputi pengumpulan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan penyaluran dana dalam bentuk kredit berdasarkan ketentuan yang telah disepakati, guna mendukung kesejahteraan bersama. Sementara itu, Kasmir (2018) secara sederhana mendefinisikan bahwa bank adalah sebuah perusahaan yang berfokus pada sektor keuangan sehingga seluruh kegiatan perbankan selalu berhubungan dengan aspek keuangan.

Menurut Kasmir (2018), aktivitas perbankan mencakup tiga kegiatan utama, yaitu:

1. Bank mengumpulkan dana dari masyarakat melalui simpanan, yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan uang atau investasi. Tujuan utamanya adalah menjaga keamanan dana, memperoleh bunga, dan mempermudah transaksi. Untuk itu, bank menawarkan berbagai jenis simpanan, seperti giro, tabungan, dan deposito, sesuai dengan kebijakan masing-masing.
2. Bank menyalurkan dana ke masyarakat melalui pinjaman bagi individu atau kelompok yang membutuhkan. Jenis kredit bervariasi sesuai kebutuhan nasabah. Sebelum memberikan pinjaman, bank mengevaluasi kelayakan untuk meminimalkan risiko gagal bayar.
3. Menyediakan berbagai layanan perbankan, termasuk transfer uang, kliring, cek perjalanan, dan sebagainya.



Sesuai dengan Pasal 3 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998, "fungsi a perbankan Indonesia adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana

masyarakat". Bank mengelola dana masyarakat melalui kredit pasif sebagai modal untuk penyaluran kredit. Sementara itu, melalui kredit aktif, bank menyalurkan dana dari simpanan nasabah kepada pihak yang membutuhkan (Nurlaeli, 2024).

2.1.5 Laporan Keuangan

Dalam dunia bisnis dan keuangan, laporan keuangan adalah sumber informasi penting bagi para pemangku kepentingan. Informasi ini penting untuk pengambilan keputusan ekonomi dan evaluasi kinerja keuangan perusahaan.

Menurut Jumingan (2011), laporan keuangan merupakan *output* dari proses akuntansi yang berfungsi sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan informasi keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan guna memberikan gambaran tentang kondisi keuangan dan hasil operasional perusahaan. Sedangkan menurut Kasmir (2018), laporan keuangan adalah dokumen yang menggambarkan keadaan keuangan perusahaan pada waktu tertentu atau selama periode tertentu. Sementara itu menurut Fahmi (2020), laporan keuangan adalah informasi yang mencerminkan kondisi keuangan suatu perusahaan dan dapat digunakan sebagai acuan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Dengan demikian laporan keuangan merupakan representasi dari hasil proses akuntansi yang berfungsi sebagai media komunikasi untuk menyajikan informasi terkait kondisi keuangan, aktivitas, dan kinerja perusahaan dalam suatu periode, sehingga para pemangku kepentingan dapat menjadikannya sebagai acuan dalam membuat keputusan.



Laporan keuangan memiliki tujuan yang signifikan, yaitu untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang perkembangan perusahaan dari tahun ke tahun. Melalui laporan ini, pihak-pihak yang berkepentingan, seperti manajemen, investor, dan kreditur, dapat mengevaluasi pertumbuhan perusahaan, mengidentifikasi tren keuangan, serta menilai keberhasilan strategi bisnis yang diterapkan. Selain itu, laporan keuangan juga membantu dalam menentukan langkah strategis untuk meningkatkan kinerja di masa mendatang. Menurut Daeli *et al.* (2022), laporan keuangan memiliki tujuan untuk menyajikan gambaran yang transparan tentang posisi keuangan perusahaan sekaligus memberikan informasi mengenai kondisi kinerja keuangannya yang dapat menjadi landasan dalam proses pengambilan keputusan dan perencanaan keuangan yang strategis. Sementara itu, menurut Kasmir (2018), tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan diantaranya adalah:

1. Menyediakan data aset perusahaan saat ini yang meliputi jenis dan jumlahnya.
2. Menampilkan informasi mengenai liabilitas dan ekuitas perusahaan dalam periode tertentu.
3. Menginformasikan pendapatan yang diperoleh selama periode yang telah ditentukan.
4. Menjelaskan jenis dan jumlah biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam periode laporan.
5. Menguraikan perubahan aset, liabilitas, dan ekuitas perusahaan.
6. Mengevaluasi kinerja manajemen perusahaan dalam periode tertentu.



7. Memberikan penjelasan terkait catatan tambahan dalam laporan keuangan.
8. Menyediakan informasi keuangan lainnya yang relevan.

Dengan memiliki laporan keuangan sebuah perusahaan, dapat diperoleh pemahaman secara komprehensif mengenai kondisi keuangan perusahaan tersebut.

Perusahaan menyusun beragam laporan keuangan sesuai tujuan penyusunannya. Setiap laporan memiliki makna penting dalam menggambarkan kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh. Menurut Kasmir (2018), susunan laporan keuangan yang komprehensif meliputi:

1. Laporan posisi keuangan
2. Laporan laba rugi
3. Laporan perubahan ekuitas
4. Laporan arus kas
5. Catatan atas laporan keuangan (CaLK)

Laporan keuangan memiliki peran penting sebagai sumber informasi yang dapat digunakan oleh berbagai pihak dalam pengambilan keputusan. Setiap pengguna laporan keuangan memiliki kebutuhan yang berbeda tergantung pada kepentingannya terhadap perusahaan. Pihak-pihak tersebut memanfaatkan laporan keuangan untuk mengevaluasi kinerja, kondisi keuangan, serta prospek masa depan perusahaan. Menurut Syaharman (2021), berikut adalah pihak-pihak yang memiliki kepentingan dan

perlu membutuhkan laporan keuangan:



1. Pemilik Perusahaan

Pemilik adalah individu atau pihak yang memiliki perusahaan yang tercermin dari kepemilikan saham. Dengan kepemilikan ini, mereka dapat memantau kondisi perusahaan, menilai perkembangannya, dan mengevaluasi kinerja manajemen.

2. Manajemen

Manajemen perusahaan memiliki kepentingan tertentu terhadap laporan keuangan yang mereka susun. Bagi mereka, laporan keuangan mencerminkan kinerja perusahaan dalam suatu periode tertentu dan menjadi tolok ukur keberhasilan manajemen dalam mengelola bisnis.

3. Kreditur

Kreditur seperti bank atau lembaga keuangan yang menyediakan pendanaan bagi perusahaan. Mereka memantau laporan keuangan untuk memastikan perusahaan mampu melunasi pinjaman dan menghindari gagal bayar.

4. Pemerintah

Pemerintah mengawasi laporan keuangan perusahaan melalui Departemen Keuangan. Perusahaan diwajibkan untuk menyusun dan melaporkan keuangannya secara rutin untuk memastikan transparansi dan kepatuhan terhadap kewajiban kepada negara.

5. Investor

Investor merupakan individu atau entitas yang berniat untuk menyuntikkan dana ke dalam suatu perusahaan. Saat perusahaan memerlukan mbahan modal untuk ekspansi atau memperbesar kapasitas



operasional, selain mengajukan pinjaman ke lembaga keuangan seperti bank, dana juga bisa diperoleh melalui penawaran saham kepada investor.

Laporan keuangan tidak selalu mencerminkan kondisi perusahaan secara menyeluruh karena ada aspek yang belum atau tidak dicatat. Misalnya, kontrak penjualan atau pembelian yang sudah disepakati tetapi belum masuk dalam periode laporan. Selain itu, ada elemen yang sulit diukur secara kuantitatif, seperti reputasi, pencapaian manajemen, dan faktor lainnya (Rizky, 2012).

Adapun keterbatasan laporan keuangan menurut Kasmir (2018) diantaranya:

1. Laporan keuangan disusun berdasarkan data historis.
2. Laporan keuangan dibuat untuk tujuan umum, sehingga mungkin tidak sepenuhnya memenuhi kebutuhan informasi spesifik.
3. Penyusunan laporan keuangan melibatkan estimasi dan pertimbangan yang dapat memengaruhi keakuratan informasi.
4. Laporan keuangan cenderung konservatif, dengan memperhitungkan potensi kerugian dan menggunakan angka terendah untuk aset dan pendapatan.
5. Laporan keuangan hanya berfokus pada sudut pandang ekonomi, tanpa mempertimbangkan aspek formal.

2.1.6 Kinerja Keuangan



Efisiensi pengelolaan sumber daya organisasi tercermin dalam kinerjanya. Menurut Fahmi (2020), kinerja keuangan adalah proses analisis

untuk menilai efektivitas perusahaan dalam mengelola keuangan sesuai dengan aturan dan standar yang ditetapkan.

Kinerja keuangan menggambarkan situasi keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu, mencakup bagaimana dana dihimpun dan disalurkan. Hal ini biasanya dinilai melalui beberapa indikator utama, seperti kecukupan modal, likuiditas, serta kemampuan menghasilkan profitabilitas (Jumingan, 2011).

Menurut Rudianto (2013), kinerja keuangan merupakan pencapaian atau hasil yang diperoleh manajemen perusahaan dalam mengelola aset secara efisien dan efektif selama jangka waktu tertentu. Sujarweni (2017) juga menjelaskan bahwa kinerja keuangan merupakan hasil dari penilaian terhadap tugas yang telah diselesaikan. Hasil ini kemudian dibandingkan dengan standar yang telah disepakati sebelumnya. Oleh karena itu, setiap pekerjaan yang telah selesai perlu dievaluasi dan diukur secara berkala.

Berdasarkan berbagai pengertian di atas, kinerja keuangan dapat disimpulkan sebagai hasil evaluasi komprehensif atas pengelolaan sumber daya keuangan perusahaan, mencakup berbagai indikator dan aspek pendanaan, yang penting bagi pencapaian target organisasi.

Tujuan kinerja keuangan menjadi landasan penting dalam memahami arah dan fokus perusahaan dalam mengelola sumber dayanya. Berikut adalah tujuan dari penilaian kinerja keuangan menurut Jumingan (2011):



menilai bagaimana perusahaan mengelola keuangannya, terutama dalam hal likuiditas, kecukupan modal, dan profitabilitas, dibandingkan dengan periode sebelumnya.

2. Menilai seberapa baik perusahaan memanfaatkan asetnya untuk mencapai profitabilitas

Tujuan penelitian kinerja keuangan adalah mendorong karyawan mencapai target organisasi dan mematuhi standar perilaku. Dengan demikian, diharapkan akan terwujud tindakan dan hasil yang diinginkan. Husnan dalam Padolo (2019) menjelaskan bahwa analisis kinerja keuangan dapat berfungsi sebagai sistem peringatan dini (*early warning system*) untuk mendeteksi potensi penurunan kondisi keuangan perusahaan, yang dapat mengancam kelangsungan usaha, terutama bagi perusahaan yang terdaftar di pasar modal.

Penilaian kinerja keuangan dilakukan melalui beberapa tahapan yang bertujuan untuk mengukur dan menganalisis kondisi keuangan suatu organisasi. Fahmi (2020) menyatakan bahwa terdapat lima langkah utama dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan secara umum, yaitu:

1. Meninjau data dari laporan keuangan
2. Melakukan proses perhitungan
3. Membandingkan hasil perhitungan yang telah didapatkan menggunakan salah satu dari dua metode berikut:
 - a. *Time series analysis*, yaitu metode perbandingan data antar waktu atau periode tertentu yang hasilnya disajikan dalam bentuk grafik.
 - b. *Cross sectional approach*, yaitu metode perbandingan rasio keuangan antar perusahaan sejenis dan dilakukan pada periode yang sama.
4. Melakukan interpretasi terhadap berbagai masalah yang teridentifikasi engidentifikasi dan menawarkan solusi untuk berbagai masalah yang lah ditemukan.



2.1.7 Du Pont System

Analisis *Du Pont System* pertama kali diperkenalkan pada tahun 1918 oleh seorang teknisi bernama F. Donaldson Brown, yang saat itu menjabat sebagai kepala keuangan di perusahaan *Du Pont Corporation*. Perusahaan ini mengembangkan metode analisis keuangan yang inovatif dan kemudian diadopsi secara luas di Amerika Serikat. Metode tersebut menjadi terkenal dengan sebutan analisis *Du Pont*. Pendekatan ini menawarkan analisis terpadu terhadap berbagai rasio keuangan, memberikan wawasan mendalam mengenai kinerja keuangan perusahaan.

Du Pont System adalah metode analisis rasio yang menilai profitabilitas dan efisiensi aset perusahaan. Dengan menggabungkan NPM dan TATO, metode ini menghitung ROI untuk menghubungkan keduanya. Pendekatan ini membantu menilai efisiensi aset dalam menghasilkan laba dan keuntungan bagi perusahaan (Sanjaya, 2017).

Menurut Yang *et al.* (2024) metode analisis *Du Pont* merupakan alat yang membedah profitabilitas perusahaan dengan membagi menjadi beberapa indikator sehingga memberikan gambaran lebih jelas tentang kinerja dan kondisi keuangannya. Sementara itu, Riyanto *et al.* (2021) menyatakan bahwa secara fundamental, sistem *Du Pont* menghubungkan data laporan keuangan untuk menilai profitabilitas dan memberikan penilaian menyeluruh atas kinerja keuangan perusahaan.

Munawir (2014) menyatakan bahwa analisis *Du Pont System* memiliki
berbagai manfaat, diantaranya:



1. Menilai efisiensi dalam penggunaan modal, produksi, dan penjualan secara menyeluruh.
2. Melakukan efisiensi dengan membandingkan kinerja perusahaan terhadap standar industri, sehingga dapat menentukan peringkat perusahaan dan mengevaluasi kinerjanya.
3. Analisis ini juga berguna untuk menilai efisiensi tindakan, serta mengukur sejauh mana tindakan yang diambil oleh suatu departemen atau penggunaan modal di departemen tersebut efektif.
4. Dengan menilai profitabilitas melalui sistem harga produk yang tepat, modal dan biaya dapat didistribusikan di antara berbagai produk yang diproduksi oleh perusahaan, memungkinkan perhitungan keuntungan untuk setiap produk.

Berikut ini merupakan rasio-rasio yang digunakan dalam melakukan perhitungan *Du Pont System*:

1. *Net Profit Margin* (NPM)

Menurut Daeli *et al.* (2022), *Net Profit Margin* adalah salah satu indikator penting untuk mengukur seberapa banyak keuntungan yang dihasilkan perusahaan dari setiap rupiah penjualan setelah dikurangi semua biaya. Pengukuran *Net Profit Margin* bertujuan untuk menilai tingkat pendapatan atau profitabilitas yang dicapai oleh perusahaan. Melalui penilaian ini, perusahaan dapat mengidentifikasi langkah-langkah yang diperlukan untuk memperbaiki pengelolaan sumber daya manusia, keuangan, dan produksi, serta meminimalkan kemungkinan kesalahan atau kelalaian dalam manajemen secara keseluruhan. Nilai NPM yang



tinggi mencerminkan bahwa perusahaan telah berhasil mengelola anggarannya dengan baik (Daeli *et al.*, 2022).

2. *Total Assets Turnover* (TATO)

Menurut Kasmir (2018), *Total Asset Turnover* adalah rasio yang digunakan untuk menilai seberapa efektif perusahaan memanfaatkan asetnya dengan menghitung jumlah penjualan yang dihasilkan dari setiap rupiah aset. Lubis (2018) menyatakan bahwa semakin tinggi rasio TATO, semakin efisien perusahaan memanfaatkan aset untuk penjualan.

Total Asset Turnover memiliki peranan yang sangat krusial bagi berbagai pihak, termasuk investor, kreditur, dan pemilik perusahaan. Rasio ini menggambarkan seberapa baik perusahaan mengelola asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Namun, bagi manajemen perusahaan, rasio ini memiliki signifikansi yang lebih besar, karena menjadi indikator utama efisiensi operasional (M. Sari & Muniarty, 2020).

3. *Return On Investment* (ROI)

Return on Investment (ROI) adalah rasio yang menggambarkan tingkat pengembalian (*return*) atas aset yang dimanfaatkan oleh perusahaan. ROI juga berfungsi sebagai indikator untuk menilai sejauh mana manajemen efektif dalam mengelola investasi yang dimiliki perusahaan (Fariantin, 2019). *Return on Investment* (ROI) membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total aset untuk mengukur profitabilitas. Semakin tinggi ROI, semakin baik (Bangun, 2023).

4. *Return On Equity* (ROE)

Return on Equity (ROE) adalah indikator yang menunjukkan seberapa baik perusahaan menghasilkan keuntungan bagi pemilik modal



(Sanjaya & Yuliastanty, 2018). ROE mengukur efisiensi manajemen dalam menghasilkan laba bersih dari modal yang diinvestasikan pemilik. Hal ini penting karena mencerminkan kondisi keuangan bisnis serta kemampuannya untuk menghasilkan pengembalian investasi yang optimal (Wairisal, 2024).

Rumus ini memberikan gambaran mengenai seberapa efektif perusahaan memanfaatkan dana investasi untuk menghasilkan keuntungan (Gunawan & Sugianto, 2021). ROE yang tinggi biasanya menunjukkan kinerja operasional yang baik serta kemampuan manajemen dalam mengoptimalkan keuntungan investasi. Sebaliknya, ROE yang rendah dapat mengindikasikan adanya masalah dalam manajemen, inefisiensi, atau kondisi pasar yang tidak menguntungkan (Wairisal, 2024).

Meskipun Du Pont System telah banyak digunakan dalam berbagai sektor industri, analisis ini dapat diperluas dengan mempertimbangkan rasio tambahan yang lebih spesifik untuk sektor perbankan, seperti *Non-Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Net Operating Margin*. Rasio-rasio ini memberikan gambaran lebih lengkap mengenai risiko kredit, likuiditas, dan struktur pendanaan, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi profitabilitas bank.

1. *Operating Profit Margin* (OPM)

Operating Profit Margin (OPM) adalah rasio keuangan yang menunjukkan seberapa efisien suatu perusahaan dalam mendapatkan pendapatan dari kegiatan utamanya. Dalam dunia perbankan, OPM digunakan untuk mengukur seberapa baik bank menghasilkan pendapatan operasional (seperti bunga dan pendapatan dari layanan), setelah



dikurangi biaya operasional (seperti gaji pegawai, biaya sewa, dan biaya administrasi). NOM dihitung dengan membagi pendapatan operasional bersih dengan total aset. Semakin tinggi nilai NOM, berarti semakin efisien bank dalam menjalankan usahanya dan semakin besar peluang bank tersebut untuk mendapatkan keuntungan yang baik (Zikri *et al.*, 2021).

2. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio yang digunakan untuk melihat seberapa mampu bank membayar utangnya, baik utang jangka pendek maupun jangka panjang. Jika nilai rasio ini menurun, itu artinya baik karena utang bank lebih kecil. Tapi jika nilainya naik, maka risikonya lebih tinggi karena bank punya banyak utang yang dibiayai dari modal sendiri (Parathon, 2013).

3. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Loan to Deposit Ratio adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar kemampuan bank menyalurkan kredit dari dana masyarakat yang disimpan di bank. LDR memberi gambaran seberapa banyak dana tersebut digunakan untuk kredit. Semakin tinggi nilai LDR, maka laba bank bisa ikut naik, asalkan bank bisa menyalurkan kredit dengan baik dan jumlah kredit macet tetap rendah (Widyastuti & Aini, 2021).

4. *Non-Performing Loan* (NPL)

Non-Performing Loan (NPL) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar risiko kredit macet yang dimiliki oleh suatu bank.

PL terjadi karena adanya hambatan dalam pembayaran, yang bisa disebabkan oleh kesalahan analisis dari pihak bank atau karena nasabah



tidak memenuhi kewajibannya, baik disengaja maupun tidak (R. Sari & Pebriani, 2024). Semakin tinggi rasio NPL, maka kualitas kredit bank akan semakin buruk karena jumlah kredit macet semakin besar. Hal ini bisa meningkatkan risiko bank mengalami masalah. Jika NPL naik, dampaknya akan negatif bagi bank karena bisa mengurangi jumlah modal yang dimiliki. Sebaliknya, jika NPL rendah, maka risiko kredit yang dimiliki bank atau perusahaan juga lebih kecil (Jaeng, 2024).

Analisis *Du Pont System* memiliki berbagai kelebihan yang membuatnya menjadi alat yang efektif dalam mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan secara menyeluruh. Menurut Syam & Lasmana (2016), kelebihan analisis *Du Pont System* antara lain sebagai berikut:

1. Sebagai sebuah metode analisis keuangan yang holistik, teknik ini memberikan dukungan kepada manajemen dalam menilai seberapa efisien aset digunakan.
2. Metode ini sangat berguna untuk mengevaluasi profitabilitas setiap produk yang dihasilkan perusahaan, sehingga memungkinkan identifikasi produk yang memiliki potensi terbaik.
3. Pendekatan ini mengadopsi metode secara lebih terpadu dengan menjadikan laporan keuangan sebagai komponen utama dalam proses analisis.

Meskipun Analisis *Du Pont System* memiliki banyak keunggulan, metode ini juga tidak terlepas dari kekurangan yang perlu diperhatikan dalam penerapannya. Menurut Ahlam & Ali (2021), kelemahan utama model *Du Pont System* adalah ketergantungannya pada data akuntansi yang ada dalam laporan



keuangan perusahaan yang kadang bisa dimanipulasi sehingga hasilnya mungkin tidak sepenuhnya akurat.

2.2 Tinjauan Empiris

Tinjauan empiris merupakan proses sistematis yang mencakup pengumpulan, evaluasi, dan sintesis penelitian sebelumnya dalam bidang yang sama atau terkait. Proses ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman tentang topik penelitian dengan mengandalkan bukti empiris yang telah tersedia. Tinjauan empiris memiliki peran penting dalam memperkuat dasar penelitian ini, terutama dalam menganalisis kinerja keuangan menggunakan metode *Du Pont System*. Kajian terhadap penelitian sebelumnya memberikan pemahaman tentang penerapan metode ini di berbagai konteks, termasuk keberhasilannya dalam mengidentifikasi efisiensi operasional dan profitabilitas perusahaan. Dalam studi kasus pada PT BPD Sultra periode tahun 2022-2024, tinjauan empiris menyediakan wawasan mengenai pola, tren, dan tantangan yang relevan dengan kondisi perusahaan. Dengan dukungan dari temuan-temuan sebelumnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berguna dan kontribusi praktis bagi peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian Bagaswara *et al.* (2024) dalam jurnal “Analisis Kinerja Keuangan PT. Bank Pembangunan Daerah (BPD) Jawa Tengah dengan Menerapkan Metode *Du Pont System*” mengindikasikan bahwa kinerja keuangan PT. Bank Pembangunan Daerah (BPD) Jawa Tengah selama periode tahun 2019 hingga 2022 mengalami peningkatan yang signifikan, terutama pada rasio ROE yang mencapai 18,15% pada tahun 2022, dengan



rata-rata 15,16% selama empat tahun terakhir, yang menunjukkan status "Cukup Sehat". Meskipun demikian, rasio TATO dan ROI masih berada pada kategori "Kurang Sehat", dengan nilai TATO rata-rata 0,09 dan ROI rata-rata 1,71%. Sementara itu, NPM menunjukkan tren positif dengan rata-rata 19,87%, meningkat dari 15,60% pada tahun 2019 menjadi 26,66% pada tahun 2022. Hasil ini mengindikasikan bahwa meskipun BPD Jawa Tengah telah menunjukkan perbaikan dalam profitabilitas, masih diperlukan upaya untuk meningkatkan efisiensi penggunaan aset dan laba bersih.

Penelitian kedua adalah penelitian yang dilakukan Wahdania *et al.* (2024) dalam jurnal "Analisis Kinerja Keuangan dengan Menggunakan Metode *Dupont System*". Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa kinerja keuangan PT Bumi Resources berfluktuasi signifikan antara tahun 2019 hingga 2022. NPM meningkat tajam (0,85% menjadi 30,41%), namun TATO tetap rendah (maksimal 0,41 kali). ROI juga meningkat (-9,82% menjadi 12,47%), meski di bawah standar industri (30%). Secara umum, kinerja keuangan PT Bumi Resources masih kurang baik dan perlu peningkatan efisiensi aset serta profitabilitas.

Penelitian ketiga adalah penelitian Nurapiah *et al.* (2021) dengan jurnal "Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah dengan Metode *DuPont System* pada PT. Bank BRI Syariah Periode 2016-2019". Temuan dari penelitian ini mengindikasikan penurunan kinerja keuangan Bank BRI Syariah dari tahun 2016 hingga 2019. Penurunan signifikan terjadi pada NPM (6,16% menjadi 0,61%), TATO (0,10 kali menjadi 0,08 kali), dan ROI (0,61% menjadi 0,17%). Meskipun demikian, ROI masih dalam kategori sehat, meskipun kinerja



perbankan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan kurang memuaskan.

Penelitian berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Nuraeni & Yulianti (2023) dengan jurnal “Analisis Kinerja Keuangan BPD DIY dan BPD BJB Menggunakan Analisis Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas” yang menemukan bahwa kinerja keuangan Bank BJB Syariah selama periode tahun 2017 hingga 2021 menunjukkan tren yang menurun. Rasio ROI mengalami penurunan dari 0,50% pada tahun 2017 hingga 0,45% pada tahun 2021, yang mengindikasikan bahwa bank kurang efektif dalam menghasilkan laba. Meskipun NPM tetap berada di kategori "Cukup Sehat" dengan nilai tertinggi 70,79% pada tahun 2018, TATO menunjukkan efisiensi yang rendah, dengan nilai terendah 0,62 pada tahun 2021. Secara keseluruhan, hasil analisis menggunakan teknik *Du Pont System* menunjukkan bahwa meskipun bank mampu memaksimalkan perputaran aset, kinerjanya dalam menghasilkan laba masih perlu ditingkatkan.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Fatimah (2019) dalam jurnal “*Du Pont System* sebagai Alat Ukur Kinerja Keuangan Perbankan dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia)”. Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa bahwa kinerja keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia selama periode tahun 2016 hingga 2018, yang dianalisis menggunakan *Du Pont System*, menunjukkan variasi yang signifikan. Rata-rata ROA tertinggi dicapai oleh



Mega Syariah dengan nilai 6,08%, menandakan kinerja yang baik dalam hasilkan laba dari total aset. Sebaliknya, Bank Muamalat Syariah atatkan ROA terendah sebesar 0,23%, menunjukkan tantangan dalam

efisiensi penggunaan aset untuk menghasilkan keuntungan. Secara keseluruhan, meskipun beberapa bank menunjukkan kinerja yang baik, banyak bank syariah lainnya masih menghadapi masalah dalam meningkatkan laba bersih dari aktivitas operasional mereka. Penelitian ini menekankan perlunya strategi untuk meningkatkan ROA di seluruh sektor perbankan syariah di Indonesia.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, analisis kinerja keuangan menggunakan metode *Du Pont System* menunjukkan adanya variasi dalam hasil yang dicapai, tergantung pada kondisi dan karakteristik objek penelitian. Beberapa studi, seperti pada penelitian Bagaswara *et al.* (2024) dan Wahdania *et al.* (2024), berhasil mengidentifikasi peningkatan profitabilitas melalui tren positif pada NPM, sedangkan studi lainnya yaitu pada penelitian Nurapiah *et al.* (2021) dan Nuraeni & Yulianti (2023), mengungkapkan adanya tantangan dalam efisiensi aset yang tercermin dari rendahnya TATO. Walaupun sejumlah penelitian mengindikasikan adanya peningkatan pada ROI, rata-rata nilai yang diperoleh masih berada di bawah tingkat standar industri, seperti yang ditunjukkan pada penelitian Nuraeni & Yulianti (2023) dan Fatimah (2019). Dengan memperhatikan tren dan tantangan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi lebih lanjut dalam memahami kinerja keuangan PT BPD Sultra Cabang Bombana, serta menjawab kesenjangan penelitian yang ada, khususnya dalam meningkatkan efisiensi dan profitabilitas perusahaan dengan pendekatan yang lebih komprehensif.

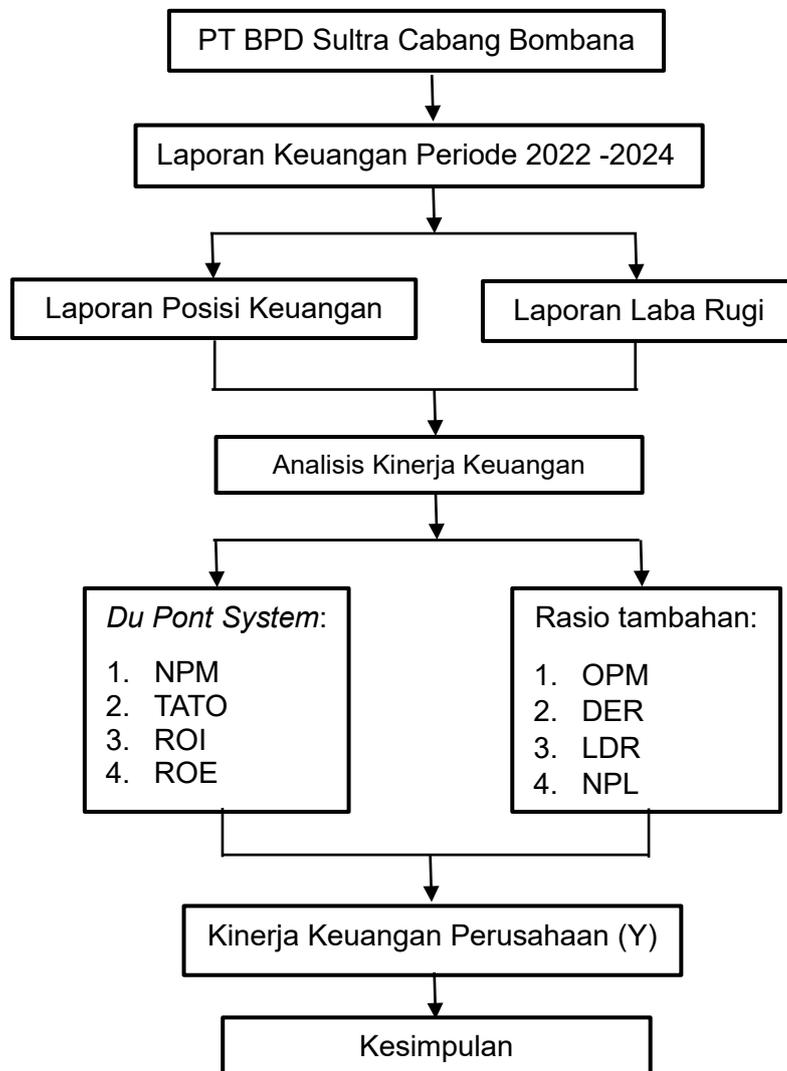


2.3 Kerangka Konseptual/Pemikiran

PT. BPD Sultra Cabang Bombana adalah salah satu bank daerah yang berperan dalam mendukung perekonomian lokal. Kinerja keuangan bank sangat penting untuk mengetahui seberapa baik bank menjalankan operasinya dan mempertahankan kepercayaan nasabah. Laporan keuangan berfungsi sebagai alat untuk mengevaluasi kemampuan bank dalam mengelola aset, meraih keuntungan, serta memanfaatkan sumber daya tersedia. Metode *Du Pont System* digunakan untuk menganalisis kinerja keuangan karena dapat memberikan gambaran menyeluruh dengan melihat hubungan antara NPM, TATO, ROI, dan ROE. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan PT. BPD Sultra Cabang Bombana periode tahun 2022-2024 serta memberikan masukan untuk meningkatkan efisiensi dan profitabilitas bank.



Berikut disajikan kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

